

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* yang mempunyai arti persepsi yaitu penglihatan, tanggapan yang memiliki arti proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.¹⁵ Sedangkan di dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata persepsi memiliki dua arti, yaitu tanggapan atau penerimaan secara langsung dari sesuatu atau serapan, serta proses yang dialami seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi dari bahasa Latin (*perceptio, percipio*) diartikan sebagai tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.¹⁶

Persepsi merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas. Manusia memilah hanya hal *ihwal* tertentu dalam hidup mereka, lalu menata dan menafsirkannya secara selektif. Persepsi membentuk bagaimana manusia memahami orang lain dan dunianya sekaligus berbagai pilihan yang diambil dalam hidup mereka. Contohnya, bila seseorang beranggapan (*perceive*) orang lain sebagai bermusuhan atau menentangnya, maka ia bisa berinteraksi secara defensif atau meminimalkan komunikasi.¹⁷ Dengan sendirinya, persepsi memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam sebagian besar aktivitas hidupnya. Dasar penilaian bagi seseorang dalam memandang sesuatu adalah bersifat subyektif. Karena itu

¹⁵ Marco E.N, Aristotulus E.T, Pingkan P.E, Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Monumen di Manado, *Jurnal Spasial*, Vol. 8 No. 2 (2021), 257.

¹⁶ Meliza, Deri Wanto, Lukman Asha, Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi, *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 9, No. 1 (202), 5.

¹⁷ Fitri Jayanti, Nanda Tika Arista, Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, *Kompetensi*, Vol. 12, No. 2 (2018), 205.

munculnya perbedaan persepsi dan sikap, kebutuhan maupun dorongan dalam diri seseorang adalah runtu dari cara pandang yang subyektif tersebut.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan dalam memilih satu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan anggapan setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indra, rangsangan tersebut kemudian berkembang menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi. Misalnya, ketika seseorang melihat (menggunakan indra visual, yaitu mata) sebuah benda berwarna kuning, ada gelombang cahaya dari benda itu yang ditangkap oleh organ mata, lalu diproses dan ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal di otak, kemudian diinterpretasikan sebagai warna kuning.¹⁸

b. Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi dibagi menjadi beberapa jenis.

1) Persepsi Visual

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topic utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.¹⁹

2) Persepsi Auditori

Persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga, pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang

¹⁸ Meliza, Deri Wanto, Lukman Asha, Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi, *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9.

¹⁹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 111.

belakang, hal ini dilakukan terutama oleh system pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak.²⁰

Tidak semua suara dapat dikenali oleh semua binatang. Beberapa spesies dapat mengenali amplitudo dan frekuensi tertentu. Manusia dapat mendengar dari 20 Hz sampai 20.000 hz. Bila dipaksa mendengar frekuensi yang terlalu tinggi terus menerus, system pendengaran dapat menjadi rusak.²¹

3) Persepsi Perabaan

Persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang, sebagai alat peraba dilengkapi dengan bermacam *respector* yang peka terhadap rangsangan, sebagai alat ekskresi untuk mengatur suhu tubuh. Sehubungan dengan fungsinya sebagai alata peraba, kulit dilengkapi dengan *respector* *respector* khusus. *Respector* untuk rasa sakit ujungnya menjorok masuk ke daerah epidermis. *Respector* untuk tekanan, ujungnya berada di dermis yang jauh dari epidermis. *Respector* untuk rangsang sentuhan dan panas, ujung *respector*nya terletak di dekat epidermis.²²

4) Persepsi Penciuman

Persepsi penciuman atau olfaktori didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antenna invertebrate. Untuk hewan penghirup udara, system olfaktori mendeteksi zat kimia asiri atau, pada kasus system olfaktori aksesori, fase cair. Pada organisme yang hidup di air, seperti ikan atau krustasea, zat kimia terkandung pada medium air di sekitarnya. Penciuman, seperti halnya pengecapan, adalah suatu bentuk kemosensor. Zat kimia

²⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, 112.

²¹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, 113.

²² Yoedo Shambodo, "Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020), 97.

yang mengaktifkan system olfaktori, biasanya dalam konsentrasi yang sangat kecil, disebut dengan bau.²³

5) Persepsi Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indera tradisional. Indera ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indera pengecapan terkait dengan indera penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecapan klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit. Belakangan, ahli-ahli psikofisik dan neurosains mengusulkan untuk menambahkan kategori lain, terutama rasa gurih (umami) dan asam lemak. Pengecapan adalah fungsi sensoris sistem saraf pusat. Sel reseptor pengecapan pada manusia ditemukan pada permukaan lidah, langit-langit lunak, serta epitelium faring dan epiglottis.²⁴

Dari jenis-jenis persepsi di atas peneliti menggunakan jenis persepsi visual dan auditori yang menggunakan penglihatan dan pendengaran untuk membentuk sebuah persepsi yang sedang dilihat dan didengarnya.

Sedangkan dalam sumber lain disebutkan jenis-jenis persepsi, antara lain:²⁵

1) Persepsi Positif

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturannya yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan.²⁶

²³ Yoedo Shambodo, "Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos," 99.

²⁴ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancan Politik", *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 5, No. 2 (2021), 170.

²⁵ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancan Politik", 165.

²⁶ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancan Politik", 171.

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya kepuasan individu terhadap obyek yang dipersepsikan dan sebaliknya.²⁷

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses pembentukan persepsi, Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:²⁸

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kedalaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang yang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.²⁹
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.³⁰
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.³¹
- 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.³²

²⁷ Heri Fadli Wahyudi, "Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancan Politik", 172.

²⁸ Yoedo Shambodo, Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2020), 101.

²⁹ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2015), 169-304.

³⁰ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal*, 305.

³¹ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal*, 306.

³² Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Personal*, 307.

d. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, ada faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor fungsional, faktor situasional, faktor struktural, dan faktor personal dari seseorang itu sendiri.³³

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Misalnya lagi seorang ahli komunikasi tidak akan memberikan pengertian apa-apa apabila seorang ahli kedokteran berbicara mengenai jaringan otak, hati atau jantung karena ahli komunikasi tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran. Jika ditilik dari faktor fungsional, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu.³⁴

2) Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi persepsi orang atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.³⁵

3) Faktor Situasional

Pengaruh situasional dapat dijelaskan dari eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, menerangkan bahwa kata yang

³³ Yoedo Shambodo, Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos, 101-103.

³⁴ Yoedo Shambodo, Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos, 104.

³⁵ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi, buku 1*(Jakarta: Salemba Empat, 2007), 304.

disebutkan pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya, atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang. Sebagai contoh, bila seseorang digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan rajin maka kesan yang muncul dalam benak kita adalah orang tersebut pasti seorang kutu buku. Namun bila kata sifat tersebut dibalik menjadi bodoh dan malas maka kesan yang muncul pun akan sebaliknya. Pengaruh kata pertama ini kemudian terkenal sebagai *primacy effect*.³⁶

4) Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Dari sini Krech dan Cruthfield melahirkan dalil persepsi yang kedua, yaitu medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Sedangkan Gifford dalam Ariyanti, juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:³⁷

- a) *Personal Effect*, dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.³⁸
- b) *Cultural Effect*, memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara

³⁶ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi*, 306.

³⁷ Elisa Ariyanti, tesis, *pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005, 35-37.

³⁸ Elisa Ariyanti, tesis, “pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah”, 38.

yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam melihat dunia. Selain itu, Gifford menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.³⁹

- c) *Physical Effect*, Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Sebagai contoh, ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruangan tersebut terdapat meja yang diatur berderet, meja dan kursi 1 di depan kelas dan papan tulis di depannya.⁴⁰

Menurut Leavit, ia mengatakan:

“Individu cenderung melihat kepada hal-hal yang mereka anggap akan memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mengabaikan hal-hal yang dianggap merugikan atau mengganggu.”

Sedangkan Robbins, ia mengatakan:

“Keadaan psikologis menjadi sangat berperan dalam proses interpretasi atau penafsiran terhadap stimulus, sehingga sangat mungkin persepsi seorang individu akan berbeda dengan individu lain, meskipun objek atau stimulusnya sama.”

Dadidof menambahkan bahwa “penafsiran sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi, antara lain sikap, motif, atau kebutuhan, kepentingan atau minat, pengalaman masalah dan harapan. Proses persepsi melibatkan interpretasi yang mengakibatkan hasil persepsi antara satu orang dengan orang lain sifatnya berbeda (individualis).”⁴¹

³⁹ Elisa Ariyanti, tesis, “pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah”, 39.

⁴⁰ Elisa Ariyanti, tesis, “pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah”, 41.

⁴¹ Heri Fadli Wahyudi, Persepsi Masyarakat tentang Kiprah Kiai dalam Kancan Politik, *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 300.

2. Santri

a. Pengertian santri

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. *Pertama*, kata santri berasal dari kata *shastri* dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Sedangkan menurut C. C Berg, kata santri berasal dari bahasa India, *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon.⁴²

Pengertian ini senada menggunakan pengertian santri secara umum, yakni orang yang belajar kepercayaan Islam dan mendalami kepercayaan Islam pada sebuah pesantren (pesantren) yang sebagai loka belajar bagi para santri. Para santri menuntut pengetahuan ilmu kepercayaan pada kiai dan mereka berdomisili pada pondok pesantren. Kedudukan santri pada komunitas pesantren menempati posisi sebagai anak didik kyai, sedangkan kiai menempati posisi teratas sebagai pemimpin pesantren. Santri merupakan para murid yang mendalami ilmu-ilmu kepercayaan pada pesantren baik beliau tinggal pada pondok juga pergi selesainya terselesaikan ketika belajar.

Dalam menjalani suasana kehidupan baru di pondok pesantren, biasanya mereka mengurus diri sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diharuskan dan diwajibkan mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren tersebut dan jika ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau peserta didik.

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jombang: LP3ES, 1977), 40.

b. Macam-Macam Santri

Jika dirunut dengan tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Adapun penjelasannya sbg berikut.⁴³

1) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren, dan biasanya sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.⁴⁴

2) Santri kalong

Santri kalong yaitu peserta didik yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumah sendiri.⁴⁵ Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.⁴⁶

Menurut Geertz santri dikategorikan menjadi dua, yaitu santri modernis dan santri tradisonalis, yang sebagian besar berpaham Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU).⁴⁷

c. Karakteristik Santri

Dalam realitasnya, santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non- santri, bahkan

⁴³ Muhammad Dony Purnama, M. Sarbini, Ali Maulida, "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753 (2019), 184.

⁴⁴ Muhammad Dony Purnama, M. Sarbini, Ali Maulida, "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor", 185.

⁴⁵ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian santri, *Palapa: Jurnal Studi KeIslaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2018), 160.

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 51.

⁴⁷ Ahmad Najib Burhani, Geertz's Trichotomy Of Abangan, santri, And Priyayi Controversy And Continuity, *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 11 No. 2 (2030), 333.

dalam beberapa hal lebih baik daripada non- santri. Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non- santri.

1) Kebermaknaan hidup

Hal ini sebagaimana dapat dilihat dari penelitian Mohamad Soleh yang menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi dibanding mahasiswa reguler. Mahasiswa santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri. Bila dihadapkan pada permasalahan, orang yang memiliki kebermaknaan hidup dalam hal ini mahasiswa santri-lebih tabah dan menyadari adanya hikmah di balik penderitaan.⁴⁸

2) Konsep diri

Penelitian Irvan Usman dan Fuad Nashori menunjukkan santri memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibanding dengan siswa sekolah menengah umum. santri memiliki konsep diri fisik, pribadi, sosial, keluarga, moral, dan akademik yang lebih tinggi dibanding siswa sekolah menengah umum.⁴⁹

Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik yang positif, seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup, kepuasan hidupnya sedang, dan kontrol dirinya sedang. Berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan hidup, para santri memiliki nilai-nilai Islami yang pro-lingkungan hidup seperti tidak memetik bunga atau buah yang belum saatnya dipetik. Budaya pesantren yang kolektivistik dan menekankan pentingnya konformitas menjadikan santri bersikap positif terhadap lingkungan hidup.⁵⁰

3. Partai Politik Islam di Indonesia

a. Pengertian Partai Politik Islam

Partai politik berawal dari kata partai yang berasal dari kata Yunani yakni *pars* yang artinya *bagian* atau *bagian dari keseluruhan*. Sedangkan politik adalah kekuasaan,

⁴⁸ Fuad Nashori, Kekuatan Karakter santri, *Millah*, Vol. 11, No. 1 (2011), 204.

⁴⁹ Irvan Usman dan H. Fuad Nashori, "Konsep Diri santri Pondok Pesantren dan Siswa Sekolah Menengah Umum, *Jurnal PsikoIslamika*, Vol. No. 2 (2008), 194

⁵⁰ Fuad Nashori, Kekuatan Karakter santri, 205.

pemerintahan dan ketatanegaraan. Partai Politik adalah kelompok yang terorganisasi yang anggotanya mempunyai orientasi, nilai, dan cita-cita yang sama untuk mencapai kekuasaan.⁵¹ “Jika dikaitkan dengan Islam, partai politik Islam dapat dimengerti sebagai sebuah organisasi publik yang memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang berbeda-beda melalui penguasaan struktur kelembagaan pemerintah baik pada level legislatif maupun eksekutif.”

Definisi partai politik berangkat dari anggapan bahwa dengan membentuk wadah organisasi, mereka bisa menyatukan orang-orang yang mempunyai pikiran serupa sehingga pemikiran dan orientasi yang hendak dicapai bisa dikonsolidasikan. Menurut Max Weber dalam suatu masyarakat modern, kepemimpinan politik dan opini yang handal tidak mungkin terbentuk tanpa adanya partai. Sedangkan menurut Miriam Budiarjo, partai politik dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik untuk melaksanakan programnya.⁵²

Keberadaan partai politik merupakan pilar demokrasi di zaman modern ini, di mana demokrasi harus dipercayakan dengan sistem partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik atau partisipasi rakyat dalam bentuk pembentukan partai politik. Partai politik merupakan *representation of ideas* atau mencerminkan suatu preskripsi tentang negara dan masyarakat yang di cita-citakan karena itu hendak diperjuangkan. Ideologi, platform partai atau visi dan misi seperti inilah yang menjadi motivasi dan penggerak utama kegiatan partai.⁵³

Partai politik mempunyai posisi (status) dan peranan (*role*) yang sangat penting dalam setiap sistem demokrasi. Partai yang memainkan peran penghubung yang sangat strategis antara proses-proses pemerintahan dengan warga Negara. Sistem

⁵¹ Akbar Tanjung, Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Politik Islam di Kabupaten Bone), *Jurnal Al-Dustur*; Vol. 2, No. 1 (2019), 143.

⁵² Miriam Budihardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 403-404.

⁵³ Miriam Budihardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 410.

demokrasi Indonesia yang berazaskan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui azas permusyawaratan-perwakilan yang sangat erat hubungannya. Azas permusyawaratan menghendaki agar setiap bentuk keputusan yang menyangkut persoalan-persoalan besar dalam pemerintah diambil melalui musyawarah untuk mufakat. Sistem ini lebih konkret dengan adanya partai politik sebagai bentuk aspirasi masyarakat dengan tetap mensyaratkan bahwa yang menyelenggarakan pemerintah adalah rakyat, rakyat diikutsertakan untuk menyusun kebijakan-kebijakan pemerintah.⁵⁴

Ramlan Surbakti menyebutkan ada tiga teori yang mencoba menjelaskan asal usul partai politik. *Pertama*, teori kelembagaan yang melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik. *Kedua*, teori situasi historik yang melihat timbulnya partai politik sebagai upaya suatu sistem politik untuk mengatasi krisis yang ditimbulkan dengan perubahan masyarakat secara luas. *Ketiga*, teori pembangunan yang melihat partai politik sebagai produk modernisasi sosial ekonomi.⁵⁵

Lebih lanjut, Karl Friedrich mendefinisikan partai politik sebagai sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan kekuasaan pemerintahan bagi material dan pemimpin ideal para anggotanya. Soltau, di sisi lain, menggambarkan partai politik yang kurang lebih terorganisir, bertindak sebagai entitas politik dan menggunakan kekuatannya untuk menentukan kebijakan umum.⁵⁶

b. Tujuan Partai Politik

Secara umum terdapat peraturan dari pemerintah yang mengatur tentang keberadaan partai politik yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 Pasal 10 tentang Partai Politik. Di dalam undang-undang menyebutkan ada dua tujuan dari partai politik yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, adapun sebagai berikut.⁵⁷

⁵⁴Akbar Tanjung, "Peran Partai Politik Islam dalam Mewujudkan Pemerintahan Ideal (Studi Partai Politik Islam di Kabupaten Bone), 141.

⁵⁵Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Poliotik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesi, 2010), 144.

⁵⁶Peter Schroder, *RateStgi Politik* (Jakarta: friedrich, 2010), 147.

⁵⁷UUD RI, Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 10, Partai Politik.

- 1) Tujuan Umum
 - a) Mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam pembukaan UUD RI 1945.
 - b) Menjaga dan memelihara keutuhan negara kesatuan RI.
 - c) Mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam negara kesatuan RI.
 - d) Mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.⁵⁸
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Meningkatkan partisipasi politik anggota dan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan kegiatan politik dan pemerintahan.
 - b) Memperjuangkan cita-cita partai politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - c) Membangun etika dan budaya politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁹

c. Fungsi Partai Politik

Fungsi politik juga tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2008 Pasal 11 tentang Partai Politik, yaitu sebagai sarana:⁶⁰

- 1) Pendidikan politik bagi anggota dan masyarakat luas agar menjadi warga negara Indonesia yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 2) Penciptaan iklim yang kondusif bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat.
- 3) Penyerap, penghimpun, dan penyalur aspirasi politik masyarakat dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan negara.
- 4) Partisipasi politik warga negara Indonesia.
- 5) Rekrutmen politik dalam proses pengisian jabatan politik melalui mekanisme demokrasi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender.

Selanjutnya, Haque mengklasifikasikan fungsi partai politik dalam beberapa jenis, yaitu:

⁵⁸ UUD RI, Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 10, Partai Politik.

⁵⁹ UUD RI, Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 10, Partai Politik.

⁶⁰ UUD RI, Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 11, Partai Politik.

- 1) Yang paling penting, yaitu partai politik sebagai sarana atau mata rantai antara penguasa dan rakyat sehingga partai politik sebagai saluran ekspresi antara yang menguasai dengan yang dikuasai.
- 2) Partai politik sebagai agen penting untuk agregasi kepentingan.
- 3) Dalam pemerintahan, pemimpin partai politik merupakan pusat kebutuhan dalam rangka mengimplementasikan tujuan-tujuan kolektif dari masyarakat.
- 4) Partai sebagai agen rekrutmen elit dan sosialisasi.
- 5) Partai politik sering dipandang sebagai obyek pelengkap dari kekuatan emosional yang kuat atau antagonisme yang punya pengaruh atas opini dan perilaku dari pemilihnya.⁶¹

d. Perkembangan Partai Politik di Indonesia

- 1) Keberadaan Partai Politik di Indonesia dimulai sejak Pemerintah Hindia Belanda mencanangkan Politik Etis pada tahun 1908. Dengan adanya Politik Etis ini, maka banyak kalangan cerdik pandai kaum Bumiputera yang mulai tergerak untuk ikut serta dalam kehidupan ketatanegaraan melalui berbagai organisasi kemasyarakatan. Pelopor utama dari Organisasi kemasyarakat tersebut adalah Boedi Oetomo.⁶²
- 2) Dengan keluarnya Maklumat Wk. Presiden No. X tahun 1945 tanggal 16 Oktober 1945 dan Maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 – Indonesia menganut sistem Multi Partai yang ditandai dengan munculnya 24 Partai Politik yang berbasis Aliran (ideologi).⁶³
- 3) Menjelang Pemilu tahun 1955 yang berdasarkan Demokrasi Liberal terdapat 70 Partai Politik maupun perseorangan yang mengambil bagian dalam Pemilu tersebut. Perlu diketahui bahwa Pemilu tahun 1955 dipergunakan untuk memilih anggota Konstituante yang bertugas untuk merumuskan

⁶¹ Lomasky, L.E. *Persons, right, and the moral community* (UK:Oxford University Press,1987), 56.

⁶² Bagus Riyono, "Mengapa Partai Islam Kalah?": Analisis Masalah Organisasi Pada Partai Politik Islam di Indonesia," *Universitas Gajah Mada*, (2018) diakses pada 30 Juni 2022. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/158369>

⁶³ Bagus Riyono, "Mengapa Partai Islam Kalah?": Analisis Masalah Organisasi Pada Partai Politik Islam di Indonesia," *Universitas Gajah Mada*, (2018) diakses pada 30 Juni 2022. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/158369>

UUD yang akan menggantikan UUDS 1950, dan memilih DPR.⁶⁴

- 4) Melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dilakukanlah penyederhanaan sistem Kepartaian di Indonesia, yaitu :
 - a) Penpres No. 7 Tahun 1959 dan Peraturan Presiden (Perpres) No. 13 Tahun 1960 mengatur tentang pengakuan, pengawasan dan pembubaran Partai-partai Politik.
 - b) Pada tanggal 17 Agustus 1960 PSI dan Masyumi dibubarkan.
- 5) Tanggal 14 April 1961 diumumkan hanya 9 Partai Politik yang mendapat pengakuan, yaitu PNI, NU, PKI, PSII, PARKINDO, Partai Katolik, Perti, Murba, dan Partindo. Dengan berkurangnya jumlah Partai Politik tersebut, tidak berarti konflik ideologi dalam masyarakat umum sebagai akibat pengaruh yang dibawa oleh Partai-partai Politik tersebut menjadi berkurang. Untuk mengatasi hal ini, maka pada tanggal 12 Desember 1964, di Bogor diselenggarakan pertemuan Partai-Partai Politik dan menghasilkan Deklarasi Bogor.⁶⁵

e. Tipologi Partai Politik Islam

Tipologi Partai politik sendiri merupakan pengklasifikasian aneka macam Partai Politik menurut kriteria tertentu, misalnya asas dan orientasi, komposisi dan fungsi anggota, basis sosial dan tujuan.

Din Syamsuddin mengelompokan pemikiran politik Islam pada Indonesia masa Orde Baru sebagai 3 tipologi yaitu:⁶⁶

- 1) Formalistik yang cenderung mempertahankan bentuk-bentuk pra-konsepsi politik Islam misalnya pentingnya partai politik Islam yang formal menggunakan nama Islam, simbol-simbol dan ungkapan serta idiom-idiom Islam dan landasan

⁶⁴ Zainal Abidin Saleh, "Demokrasi Dan Partai Politik," *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2018), 77.

⁶⁵ Zainal Abidin Saleh, "Demokrasi Dan Partai Politik," *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2018), 78.

⁶⁶ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta; Logos Tahun 2001), 152-160.

organisasi secara konstitusional Islam. Menurutnya kelompok ini menyerukan kembali piagam Jakarta.

Kelompok aliran formalistik yang diindikasikan dengan semangat kepartaian yang berasaskan Islam dengan simbol-simbol Islam bahkan memperjuangkan Islam ideologis yang diwakili oleh partai PPP, PBB, PBR, dan PNUI.⁶⁷

- 2) Substansivistik yang menekankan kepada pentingnya makna substansial dan menolak bentuk-bentuk pemikiran formalistik. Mereka menekankan pada tuntutan manifestasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas politik, bukan kelembagaannya, yaitu yakni partai PAN dan PKB.⁶⁸
- 3) Fundamentalisme yang cenderung mengangkat kembali sendi-sendi Islam ke dalam realitas politik sekarang. Bahkan gerakan ataupun pemikirannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik Islam Internasional yang salah satu contoh di Indonesia yaitu partai PKS. Karena kelompok ini menekankan pada karakter transformatif dari Islam maka mereka juga menghendaki transformasi masyarakat, baik secara revolusioner maupun evolusioner.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menginterpretasikan Islam sebagai partai politik dapat dikategorikan ke dalam beberapa bagian. Di antaranya Islam sebagai simbol, Islam sebagai landasan organisasi, serta Islam sebagai basis massa. Dengan kata lain bahwa Islam yang hadir sebagai sebuah agama, namun dalam penerapan nilai-nilainya menggunakan sebuah media yang mungkin bisa diterima oleh semua golongan. Oleh karena itu Indonesia bukan merupakan negara Islam tetapi merupakan negara yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Islam.

Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan politik. Islam sudah terlibat aktif dan berkontribusi sejak era

⁶⁷ Al Hafih Mugi, Tipologi Partai Bercorak Islam, *Kompasiana*, April 13, 2022. <https://www.kompasiana.com/afid2001/62567e063794d1193a4509f2/tipologi-partai-bercorak-Islam>

⁶⁸ Al Hafih Mugi, Tipologi Partai Bercorak Islam, *Kompasiana*, April 13, 2022. <https://www.kompasiana.com/afid2001/62567e063794d1193a4509f2/tipologi-partai-bercorak-Islam>

⁶⁹ Al Hafih Mugi, Tipologi Partai Bercorak Islam, *Kompasiana*, April 13, 2022. <https://www.kompasiana.com/afid2001/62567e063794d1193a4509f2/tipologi-partai-bercorak-Islam>

kemerdekaan hingga sekarang. Sejak Indonesia merdeka hingga kini, kontribusi Islam dalam panggung politik juga tidak bisa diabaikan. Berkembangnya partai Islam di Indonesia setidaknya didasarkan pada beberapa alasan, seperti realitas sosial bahwa Islam berkembang dalam sebuah negara yang memiliki basis agama yang kuat. Selain itu, Islam juga menyediakan visi dan ideologi yang memungkinkan untuk ditransformasikan dalam kehidupan berpolitik dan berbangsa. Islam kompatibel dengan nilai demokrasi. Islam mendukung hak asasi manusia, kesetaraan dan egalitarianisme, dan lain-lain.⁷⁰

Ramlan Surbakti merumuskan partai politik berbasis Islam merupakan “kelompok anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu, dan yang berusaha mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum dan cara-cara lain yang sah guna melaksanakan alternatif kebijakan umum yang mereka susun, sebagai hasil berbagai pemaduan berbagai kepentingan yang hidup dalam masyarakat.”⁷¹

Pendapat lainnya adalah yang menyebutkan bahwa definisi partai Islam itu dibagi menjadi tiga. Pertama, partai yang menganut asas Islam (dan tentu basis massanya adalah Islam) seperti PKS, PPP, PBB, PBR, PMB, PKNU dan PPNUI. Kedua, partai yang tidak menganut asas Islam tapi berbasis massa Islam seperti PKB dan PAN. Ketiga, definisi yang tidak memisahkan keduanya. Artinya yang disebut partai Islam mencakup baik yang berasas Islam maupun tidak berasas Islam namun berbasis massa Islam.⁷²

4. Faktor Penentu Pilihan Politik

Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam memahami perilaku memilih yaitu *The Columbia Study*, *The Michigan Model*, dan *Rational Choice*. Ketiga pendekatan tersebut biasa dikenal dengan sebutan sosiologis, psikologis dan pilihan rasional.⁷³

⁷⁰ Lihat Tulisan Hamdan Zoelva, *Partai Politik Islam Dalam Peta Politik Indonesia*, dimuat dalam Blog Hamdan Zoelva Tahun 2008.”

⁷¹ Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 1999), 121-124.

⁷² Ridwan, Hubungan Islam Dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna, *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan*, Vol. 12 No. 2 (2030), 227.

⁷³ Ridwan, Hubungan Islam Dan Politik di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna, *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan*, 228.

Adapun penjelasan dari ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁴

a. *The Columbia Study*

Pendekatan ini dipelopori oleh Lezarsfeild pada tahun 1940. *The Columbia Study* kemudin dikenal dengan sebutan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis memperlihatkan bahwa ada pengaruh antara nilai-nilai sosiologis yang menempel pada diri individu yang memengaruhi perilaku seseorang dalam politik. Nilai-nilai sosiologis tersebut berupa agama, kelas sosial, etnis, daerah, tradisi keluarga dan lain-lain.

Berangkat dari teori lingkaran sosial, setiap manusia terikat dalam berbagai lingkaran sosial seperti misalnya keluarga, tempat kerja, pertemanan dan lain sebagainya, teori ini kemudian digunakan untuk menjelaskan perilaku memilih. Asumsinya bahwa seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu, status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaan dan usianya, sehingga mendefi nisikan lingkaran sosial yang memengaruhi keputusan pemilih, disebabkan kontrol dan tekanan Sosialnya.

b. *The Michigan Model*

The Michigan Model adalah sebuah metode untuk mengetahui perilaku memilih yang berkembang awal tahun 1950-an. *The Michigan Model* kemudian dikenal dengan nama pendekatan psikologis. Berbeda dengan model sosiologis, dalam model psikologis, adanya keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang. Ikatan psikologis tersebut disebabkan oleh adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat. Identifikasi dengan partai disebut dengan istilah party ID, yakni perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya, bahwa ia mengidentikan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan partai politik tertentu.

c. *Rational Choice*

Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan rasional. *Rational choice* adalah sebuah pendekatan perilaku memilih yang merupakan kritik terhadap dua model pendekatan yang sudah ada yaitu pendekatan sosiologis dan psikologis. Model ini merupakan upaya untuk menjelaskan perilaku memilih yang

⁷⁴ Haryanto, *Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 30 No. 3 (2014), 292-295.

berhubungan dengan parameter ekonomi-politik. Pendekatan ini didasarkan bahwa semua keputusan yang telah dibuat oleh pemilih bersifat rasional, yakni dipandu oleh kepentingan diri sendiri dan diberlakukan sesuai dengan prinsip maksimalisasi manfaat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga dari pendekatan di atas saling berpengaruh secara relatif terhadap pilihan politik seseorang, ketiganya tidak bisa dipertentangkan satu sama lain. Maka dalam memahami perilaku memilih yang harus dilihat adalah seberapa besar faktor dominan dan yang mampu menjelaskan pilihan politik seseorang dengan lebih baik dari ketiga pendekatan tersebut, yaitu *The Columbia Study*, *The Michigan Model*, dan *Rational Choice*.

Berdasarkan pernyataan direktur Eksekutif Parameter Politik, Adi Prayitno dalam laporannya, menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam memilih partai politik, di antaranya:⁷⁵

a. Ketokohan di Partai

Sebesar 22,9% masyarakat yang menjadikan preferensi faktor ketokohan sebagai pilihan untuk menentukan apakah partai politik itu akan dipilih atau tidak. Kategori dari faktor ketokohan, seperti meliputi persepsi tokohnya bagus, merakyat dan sederhana, pimpinannya tegas dan disiplin.⁷⁶

b. Citra dan Emosional

Kategori dari faktor ini sederhana, misalnya tentang persepsi soal banyaknya partai yang dipilih, peduli dan dermawan, sesuai dengan hati nurani, jujur dan dapat dipercaya, nasionalis, toleran dan terbuka, konsisten oposisi atau idealis, dan lain-lain. Sebesar 18% masyarakat yang menjadikan preferensi faktor citra dan emosional sebagai pilihan untuk menentukan apakah partai politik itu akan dipilih atau tidak.⁷⁷

Mayoritas pemilih Indonesia fokus pada dari mana calon dan pemimpin partai politik berasal. Pemilih Indonesia

⁷⁵ Farid Nurhakim, Faktor Ketokohan Dominan Penentu dalam Memilih Partai Politik, Gatra.com, 6 Juni 2021, diakses pada 10 Juni 2022, <https://www.gatra.com/news-513795-politik-faktor-ketokohan-dominan-penentu-dalam-memilih-partai-politik.html>

⁷⁶ Sri Busono, “Pengaruh Ketaatan Beragama terhadap Pilihan Politik Islam pada Pemilu Umum 2009”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2018), 54.

⁷⁷ Sri Busono, “Pengaruh Ketaatan Beragama terhadap Pilihan Politik Islam pada Pemilu Umum 2009”, 59.

cenderung memilih kandidat atau partai yang erat kaitannya dari segi agama, organisasi, dan suku. Kedekatan beragama dipraktikkan oleh Partai Demokrat Sejahtera (PDS) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Kedekatan organisasi yang diwakili oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang berbasis Nahdatul Ulama (NU), dan kedekatan suku yang diwakili oleh Partai Bulan Bintang (PBB) menunjukkan kedekatan dengan daerah. Asal usul kepemimpinannya.⁷⁸

Berdasarkan konsep ini, ada hubungan antara pemilih dan anggota partai yang berperan dalam partai politik. Hubungan ini mempengaruhi sikap seseorang ketika memilih partai politik. Hubungan ini dapat diukur dengan menggunakan indikator agama, organisasi, ideologi, dan etnis.

c. Keluarga atau lingkungan

Faktor ini mempengaruhi sebesar 14,2%. Kategori faktor ini, yaitu ada yang menyebut sudah dari dahulu memilih salah satu parpol, pilihan keluarga, karena kader atau simpatisan, hanya ikut pilihan teman atau tetangga, ikut arahan organisasi dan atau ikut tokoh masyarakat.⁷⁹

d. Faktor Sosiologis

Merupakan faktor yang cukup melekat pada diri pemilih. Kategorinya seperti dari cara melihat partai politik tertentu, misalnya tampak religius, dekat dengan ormas tertentu terutama ormas keagamaan dan atau tokohnya satu suku atau putra daerah. Dalam studi perilaku pemilih, itu disebut sebagai preferensi sosiologis. Sebesar 9,1% masyarakat yang menjadikan preferensi faktor sosiologis sebagai pilihan untuk menentukan apakah partai politik itu akan dipilih atau tidak.⁸⁰

e. Faktor rasional

Kategorinya yaitu ada persepsi soal kinerja dan programnya bagus, menyejahterakan rakyat, dan atau berpengalaman memimpin.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika melihat kecenderungan kenapa seseorang memilih partai politik dan kenapa publik memilih partai politik, itu bisa dikatakan bahwa membangun figur ketokohan yang kuat dan citra yang baik itu jauh lebih penting atau

⁷⁸ Lomasky, L.E. *Persons, right, and the moral community* (UK:Oxford University Press,1987).

⁷⁹ Lomasky, L.E. *Persons, right, and the moral community*, 66.

⁸⁰ Lomasky, L.E. *Persons, right, and the moral community*, 54.

sangat diperlukan oleh partai politik untuk menarik simpati pemilih, dibandingkan merumuskan visi misi, program kerja ataupun citra-citra yang dinilai sebagai rasional dan lain-lain.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kekalahan Partai Politik Islam

Organisasi partai politik Islam menjadi warna tersendiri dalam dinamika politik di Indonesia. Kehadirannya menjadi salah satu bentuk perjuangan umat muslim untuk menegakkan pemerintahan sesuai tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Namun, cita-cita partai politik Islam masih jauh dari harapan. Pasalnya, partai politik Islam terus mengalami gejolak dan masalah yang mengakibatkan kekalahan partai baik dalam kegiatan pemilu atau pilkada.

Menurut Bagus Riyono penyebab kekalahan partai politik Islam disebabkan oleh rumusan misi yang kurang strategis, kegagalan mencari dan mengembangkan figur dan terjadinya inkonsistensi nilai. Ketiga temuan tersebut berakar dari pragmatisme politik partai politik Islam yang lebih mementingkan kepentingan individu atau golongan dan mencari manfaat politik yang bersifat jangka pendek.⁸¹

Selain itu juga terdapat penyebab kekalahan partai politik berbasis Islam telah diprediksi mengalami kekalahan pada pemilu 2014. Setidaknya ada 6 faktor, yaitu:⁸²

- a. Pemilih menjadi semakin sekuler di mana agama tidak lagi menjadi faktor utama yang mempengaruhi pilihan publik dalam pemilu. Faktor evaluasi pemilih terhadap kinerja partai atau pemimpin, kedekatan pemilih dengan partai, dan program atau isu kandidat atau partai dalam pemilu adalah faktor yang dominan mempengaruhi pilihan publik dibanding latar belakang agama dan primordial (suku atau ras).
- b. Isu-isu berbasis agama dalam kampanye pemilu tidak lagi mendapatkan perhatian utama bagi pemilih. Pemilih lebih tertarik pada isu-isu ekonomi dan isu-isu yang populis, seperti pemberantasan korupsi, BBM, dan sebagainya.

⁸¹ Bagus Riyono, *Mengapa Partai Islam Kalah?: Analisis Masalah Organisasi Pada Partai Politik Islam di Indonesia*, Universitas Gajah Mada, (2018) diakses pada 30 Juni 2022. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/158369>

⁸² Arya Fernandes, 6 Faktor yang Mempengaruhi Merosotnya Elektabilitas Partai Islam detikcom 2012, diakses pada 20 Juni 2022. <https://news.detik.com/berita/d-1952748/6-faktor-yang-mempengaruhi-merosotnya-eljktabilitas-partai-islam>

- c. Partai politik Islam gagal menciptakan kreasi politik untuk mendapatkan dukungan pemilih. Dalam dua kali pemilu setelah reformasi, beberapa partai Islam terjebak mengkampanyekan isu-isu tradisional seperti Piagam Jakarta dan terbukti gagal.
- d. Di internal partai, modernisasi politik di tubuh partai-partai Islam tidak begitu berhasil. Partai-partai Islam masih menggantungkan suara partai pada basis-basis tradisional melalui tokoh atau institusi keagamaan dan tidak serius melakukan ekspansi ke luar segmen pemilih tradisional.
- e. Meskipun partai Islam sudah mencoba menjadi partai tengah dengan menjaring semua segmen pemilih, namun hingga kini pemilih tidak melihat adanya diferensiasi pada level isu dan program partai.

Untuk bisa *survive* dalam pemilu mendatang, partai Islam harus melakukan evaluasi pada dua hal, yaitu:

- a. Evaluasi strategi kampanye seperti isu, kebijakan, segmen pemilih target dan basis massa
- b. Evaluasi kepemimpinan partai

6. Nasib Partai Politik Islam di Pemilu 2019

Sepintas, penurunan perolehan suara partai-partai Islam tampak luar biasa. Sejak ICMI lahir pada tahun 1990, umat Islam cenderung menjadi lebih religius. Setidaknya suara partai-partai Islam semakin kuat. Namun, kenyataannya adalah sebaliknya.⁸³

Salah satu masalahnya merupakan lantaran parpol Islam gagal membedakan dirinya menggunakan parpol nasionalis. Sebagai parpol yang membuahkan kepercayaan menjadi asas dan ideologinya, mestinya mereka memikul beban moral yang lebih akbar menjadi penjaga gawang terdepan pada mewujudkan praktik politik yang santun, bersih, beradab, peduli, dan inklusif.⁸⁴

Partai-partai Islam harus berada di garda terdepan dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih, memerangi korupsi, dan mengatasi masalah ketidakadilan yang dialami rakyat jelata. Perjuangan parpol Islam seharusnya penekanan dalam nilai-nilai hayati warga dan pemerintahan yang substansial, misalnya penegakan keadilan pada bidang pendidikan, sosial, ekonomi, sandang, pangan, papan dan hukum. Alih-alih tampil beda

⁸³ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 150.

⁸⁴ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 152.

menggunakan parpol nonagama, nir sedikit politisinya yang jua terlibat pada korupsi.⁸⁵

Sejak awal Parpol Islam cenderung terjebak pada isu-isu agama yang bersifat simbolik seperti isu perda syariah, isu khilafah. Isu-isu tersebut fungsional untuk meraih dukungan politik dari kalangan Muslim taat dan fanatik. Tetapi, kurang menarik bagi Muslim lainnya. Demikian juga dengan kaum muda millennial Muslim. Bagi mereka isu perda syariah dan pensyariahan sejumlah aspek kehidupan dipandang bukan saja menimbulkan perdebatan di kalangan Muslim sendiri, melainkan juga dapat berimplikasi pada masalah hubungan antar umat beragama. Hal tersebut tidak berarti bahwa nilai-nilai Islam tidak bisa diwujudkan dalam negara Indonesia. Hal tersebut sangat terbuka untuk diwujudkan. Persoalannya terletak pada penggunaan sosiologi bahasa yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Alih-alih menggunakan bahasa formal agama, akan lebih baik menggunakan bahasa budaya.⁸⁶ Misalnya, rumah makan Padang dan bukan rumah makan Islam.⁸⁶

Persoalan bangsa Indonesia bukan karena negara ini tidak mengambil bentuk negara Islam, melainkan karena Indonesia gagal mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan negara. Umum diakui bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan alias selaras dengan nilai-nilai Islam. Masa depan parpol Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya meyakinkan rakyat dalam mewujudkan nilai-nilai Islam, bukan dalam mewujudkan bentuk bentuk simbolik Islam.⁸⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian Isnaini Nurul Fajri

Isnaini Nurul Fajri adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, jurusan Pemikiran Politik Islam dengan judul “Sikap Masyarakat Terhadap Partai Politik Islam (Studi Kasus Kelurahan Korpri Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota

⁸⁵ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 154.

⁸⁶ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 87.

⁸⁷ Din Samsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, 89.

Bandar Lampung)”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat kelurahan Korpri Jaya bersikap positif terhadap partai politik Islam tetapi dalam pemilihan legislatif masyarakat Korpri Jaya kurang berminat untuk memilih partai politik Islam dan alasan masyarakat tidak memilih partai politik Islam adalah partai politik Islam memiliki citra yang jelek.⁸⁸

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari peneliti ini yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan partai politik yang ada di Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang sikap mendukung/tidak mendukung masyarakat terhadap partai Islam di Indonesia, sedangkan dalam skripsi ini menyebutkan tentang persepsi santri terhadap partai Islam di Indonesia. Dan pada metode penelitian tersebut yang di gunakan yaitu kuantitatif, sedangkan pada metode penelitian ini yang di gunakan yaitu kualitatif.

2. Penelitian Sri Busono

Penelitian skripsi oleh Sri Busono yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Beragama terhadap Pilihan Politik Islam pada Pemilu Umum 2009”, “membuktikan bahwa agama tidak menjadi ukuran dan landasan dari hampir sebagian besar responden untuk menentukan pilihan politik. Analisis statistik menunjukkan pengaruh ketaatan beragama terhadap partai politik Islam rendah.”⁸⁹”

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas persoalan politik dan agama. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini, peneliti hendak mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara politik aliran, ideology patron keagamaan dan preferensi politik. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang perbedaan Partai Islam dan Partai Nasionalis, serta mengetahui factor mendukung/tidak mendukung umat Islam khususnya para santri terhadap partai Islam.

⁸⁸ Isnaini Nurul Fajri, *Sikap Masyarakat Terhadap Partai Politik Islam (Studi Kasus Kelurahan Korpri Jaya, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung)*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung (2018).

⁸⁹ Sri Busono, *Pengaruh Ketaatan Beragama terhadap Pilihan Politik Islam pada Pemilu Umum 2009*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2018).

3. Penelitian oleh Dwi Maisyaroh

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maisyaroh (2017), dengan judul “Sikap Aktivistis Ekstra Kampus UIN Raden Intan Lampung terhadap Partai Politik Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kehadiran partai politik Islam sangat penting bagi para aktivis Islam. Partai Islam dapat menjadi wadah bagi umat Islam untuk menjembatani segala bentuk aspirasi yang disampaikan kepada pemerintah. Partai-partai Islam kurang kompetitif dalam pemilu. Faktor dominan yang membentuk opini masyarakat terhadap parpol Islam adalah faktor media massa. Sikap para aktivis terhadap parpol Islam tetap mendukung parpol Islam dan memilih pimpinan parpol Islam dalam pemilu.⁹⁰

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas persoalan partai politik Islam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada responden dan variabel yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan santri sebagai subjek penelitian, dengan variabel persepsi sebagai variabel yang diukur.

4. Penelitian oleh Abdul Ghofur Kafli

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur Kafli (2016), dengan judul “Persepsi Masyarakat atas partai politik dan partisipasi politik dalam pemilu legislatif 2014”. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap partai politik cenderung kurang positif dan kurang, sehingga berdampak pada partisipasi terhadap partai politik yang sangat rendah.⁹¹

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas persoalan partai politik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini terletak pada pendekatan peneliti yang digunakan. Abdul Ghofur Kafli menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap partai politik Islam.

⁹⁰ Dwi Maisyaroh, *Sikap Aktivistis Ekstra Kampus UIN Raden Intan Lampung terhadap Partai Politik Islam*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, Lampung (2017).

⁹¹ Abdul Ghofur Kafli, *Persepsi Masyarakat atas partai politik dan partisipasi politik dalam pemilu legislatif 2014*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2016).

5. Penelitian oleh Keli Rizkiantomo

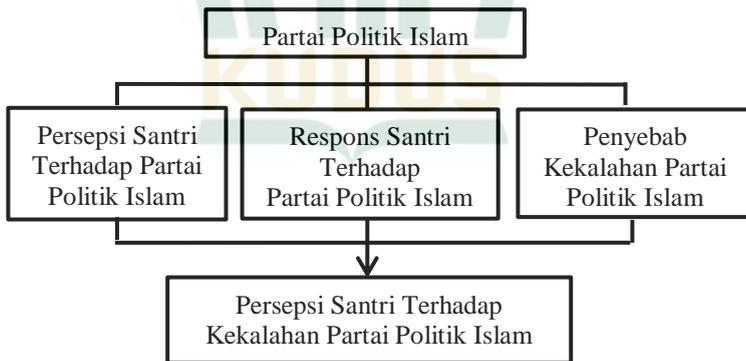
Penelitian yang dilakukan oleh Keli Rizkiantomo (2017), dengan judul “Faktor Dominan Yang Menentukan Pilihan Politik Masyarakat Desa Masin Dalam Pemilihan Bupati Batang Tahun 2017.” Hasil penelitian menunjukkan faktor yang paling dominan adalah bahwa sebenarnya masyarakat lebih kepada dorongan keluarga dalam menentukan pilihannya. Hal ini bahwa Pengaruh terbesar bagi pemilih adalah keluarga paling dominan untuk mempengaruhi anggota keluarganya untuk memilih salah satu kandidat pada waktu pilkada berlangsung.⁹²

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas persoalan partai politik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel yang diteliti. Penelitian Keli Rizkiantomo meneliti tentang faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan politik dan masyarakat secara umum sebagai subjek penelitian, berbeda pada penelitian ini yaitu santri sebagai subjek penelitian dengan variabel persepsi sebagai variabel yang diteliti

C. Kerangka Berfikir

Untuk memberikan arah yang jelas bagi peneliti, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁹² Keli Rizkiantomo, *Faktor Dominan Yang Menentukan Pilihan Politik Masyarakat Desa Masin Dalam Pemilihan Bupati Batang Tahun 2030*”, Skripsi UIN Semarang (2030).